



KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA DALAM TEOLOGI: KERANGKA INTERDISIPLINER UNTUK MEMBACA IMAN, GEREJA, DAN MASYARAKAT

Immanuel Pangaibali

STT Bethel Indonesia Jakarta

immanuel_pangaibali@sttbi.ac.id

Abstract

This article examines the place of sociology of religion within theological reflection. It argues that theology cannot speak responsibly about church, mission, spirituality, and public witness without attending to the social locations, symbolic systems, power relations, and everyday practices through which religion is lived. Sociology of religion does not replace theology's normative claims about God, revelation, and salvation; rather, it clarifies the social conditions under which such claims are received, institutionalized, contested, and embodied. Using a qualitative literature-study method and interdisciplinary theological analysis, this study engages classical and contemporary theories from Durkheim, Weber, Berger, Bourdieu, Geertz, Casanova, Davie, McGuire, Taylor, and practical theologians such as Schreiter, Bevans, Tanner, Swinton, Mowat, Osmer, Graham, Bosch, and Volf. The findings show that sociology of religion offers at least five contributions to theology: it exposes the social construction of religious meaning; it helps theology discern the relation between faith, institution, and power; it sharpens contextual and public theology; it corrects abstract ecclesiology by attending to lived religion; and it strengthens pastoral, missional, and educational practices. The article concludes that an integrative model is needed: sociology describes how religion functions in society, while theology evaluates those functions in light of Scripture, tradition, and the vocation of the church.

Keywords: *sociology of religion; theology; public theology; contextual theology; church; lived religion*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kedudukan sosiologi agama dalam refleksi teologi. Argumen utama kajian ini adalah bahwa teologi tidak dapat berbicara secara bertanggung jawab tentang gereja, misi, spiritualitas, dan kesaksian publik tanpa memperhatikan lokasi sosial, sistem simbolik, relasi kuasa, dan praktik keseharian tempat agama dihidupi. Sosiologi agama tidak menggantikan klaim normatif teologi tentang Allah, wahyu, dan keselamatan; sebaliknya, sosiologi agama menolong teologi memahami kondisi sosial yang membuat klaim iman diterima, dilembagakan, diperebutkan, dan diwujudkan dalam praksis. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis teologis-interdisipliner, kajian ini mendialogkan teori klasik dan kontemporer dari Durkheim, Weber, Berger, Bourdieu, Geertz, Casanova, Davie, McGuire, Taylor, serta pemikir teologi praktis dan kontekstual seperti Schreiter, Bevans, Tanner, Swinton, Mowat, Osmer, Graham, Bosch, dan Volf. Hasil kajian menunjukkan bahwa sosiologi

agama memberi sedikitnya lima kontribusi bagi teologi: membongkar konstruksi sosial makna religius; membantu teologi membaca relasi iman, institusi, dan kuasa; menajamkan teologi kontekstual dan publik; mengoreksi eklesiologi abstrak melalui perhatian pada agama yang dihidupi; serta memperkuat praksis pastoral, misi, dan pendidikan Kristen. Kajian ini menyimpulkan bahwa model integratif dibutuhkan: sosiologi mendeskripsikan bagaimana agama bekerja dalam masyarakat, sementara teologi menilai fungsi tersebut berdasarkan Kitab Suci, tradisi, dan panggilan gereja.

Kata kunci: sosiologi agama; teologi; teologi publik; teologi kontekstual; gereja; agama yang dihidupi

PENDAHULUAN

Relasi antara agama dan masyarakat merupakan medan penting dalam teologi Kristen karena iman tidak pernah hadir di ruang kosong. Iman diucapkan melalui bahasa tertentu, dirayakan dalam ritus tertentu, dilembagakan dalam komunitas tertentu, dan dipertahankan dalam struktur sosial tertentu. Setiap refleksi teologis yang berbicara tentang manusia, gereja, misi, pendidikan, spiritualitas, dan kesaksian publik selalu bersentuhan dengan realitas sosial. Persoalan utama bukan terletak pada apakah teologi membutuhkan sosiologi agama, melainkan bagaimana teologi menggunakan pembacaan sosiologis secara kritis tanpa kehilangan identitas normatifnya sebagai refleksi iman di hadapan Allah.

Sosiologi agama dapat dipahami sebagai studi ilmiah mengenai cara agama terbentuk, bekerja, berubah,

dan berinteraksi dengan masyarakat. Disiplin ini memperhatikan agama sebagai sistem makna, identitas, institusi, praktik, jaringan sosial, modal simbolik, dan kekuatan publik. Linda Woodhead menegaskan bahwa agama dalam ilmu sosial tidak cukup dipahami hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas, praktik, relasi sosial, dan tatanan nilai yang bekerja dalam kehidupan masyarakat (Woodhead 2011). Nancy Tatom Ammerman juga menekankan pentingnya melihat agama sebagai *lived religion*, yakni agama yang tidak hanya berada dalam doktrin resmi atau lembaga formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari, relasi sosial, pekerjaan, keluarga, dan pengalaman personal umat beriman (Ammerman 2014).

Tradisi klasik sosiologi agama tetap memberi fondasi penting bagi pembacaan hubungan agama dan masyarakat. Émile Durkheim melihat

agama sebagai realitas sosial yang membentuk solidaritas kolektif melalui simbol, ritus, dan perbedaan antara yang sakral dan profan. Max Weber menempatkan agama sebagai kekuatan makna yang dapat membentuk tindakan sosial, etos hidup, otoritas, dan perubahan masyarakat. Robert Launay menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan Durkheim dan Weber memperlihatkan dua arah besar dalam sosiologi agama, yaitu agama sebagai pembentuk keteraturan sosial dan agama sebagai sumber makna bagi tindakan manusia (Launay 2022). Clifford James Geertz kemudian memperluas pembacaan agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati, motivasi, dan pandangan dunia manusia, meskipun dalam kajian kontemporer pendekatan simbolik ini perlu dilengkapi dengan perhatian terhadap institusi, kekuasaan, praktik sosial, dan identitas publik (Woodhead 2011).

Bagi teologi Kristen, pembacaan sosiologis tersebut penting karena doktrin, ibadah, pelayanan pastoral, pendidikan, dan misi selalu memiliki bentuk sosial. Doktrin tidak hanya

menjadi pernyataan intelektual, tetapi juga membentuk batas identitas, otoritas, dan orientasi hidup komunitas iman. Ibadah tidak hanya menjadi respons spiritual kepada Allah, tetapi juga membentuk habitus, memori kolektif, afeksi, dan solidaritas jemaat. Pelayanan pastoral tidak hanya menolong individu, tetapi juga mengelola rasa aman, luka sosial, relasi kuasa, dan pola penerimaan dalam komunitas. Misi tidak hanya menyampaikan Injil, tetapi juga memasuki medan budaya, ekonomi, politik, teknologi, dan pluralitas agama. Sosiologi agama membantu teologi melihat bahwa iman Kristen selalu dihidupi melalui tubuh sosial, bukan hanya melalui kesadaran individual.

Ketegangan antara teologi dan sosiologi agama muncul karena keduanya memiliki titik berangkat yang berbeda. Teologi berbicara dari dalam komitmen iman, sedangkan sosiologi agama bekerja melalui deskripsi dan analisis sosial. Sebagian teolog mencurigai sosiologi karena dianggap mereduksi iman menjadi produk masyarakat. Sebagian sosiolog juga memandang teologi terlalu normatif karena berbicara

berdasarkan klaim wahyu dan tradisi iman. Ketegangan ini tidak harus berakhir pada pemisahan. Sosiologi agama tidak dapat membuktikan atau membatalkan kebenaran wahyu, tetapi dapat menjelaskan bagaimana keyakinan religius memperoleh bentuk sosial, dipraktikkan, diwariskan, diperebutkan, dilembagakan, atau disalahgunakan. Teologi tidak boleh menutup diri dari deskripsi empiris karena iman Kristen mengakui bahwa Allah bekerja dalam sejarah manusia, bukan di luar sejarah.

Masyarakat kontemporer memperlihatkan bahwa agama tidak hilang begitu saja oleh modernitas. Mark Chaves menilai sekularisasi lebih tepat dipahami sebagai menurunnya cakupan otoritas agama dalam ruang sosial tertentu, bukan sekadar hilangnya agama dari kehidupan manusia (Chaves 1994). José Casanova juga menunjukkan bahwa agama tetap hadir dalam ruang publik melalui keterlibatan sosial, politik, moral, dan kultural, sehingga modernitas tidak dapat dibaca secara tunggal sebagai proses privatisasi agama (Casanova 2006). Grace Davie memperlihatkan bahwa perubahan keagamaan modern dapat

menghasilkan pola baru seperti percaya tanpa terikat secara kuat pada institusi keagamaan, sehingga hubungan antara iman, lembaga, dan praktik sosial menjadi semakin kompleks (Davie 1990). Realitas ini menuntut teologi untuk tidak hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang bagaimana iman hadir secara bertanggung jawab dalam masyarakat plural.

Konteks gereja juga memperlihatkan pentingnya pembacaan sosiologis bagi teologi. Pertumbuhan gereja secara kuantitatif tidak selalu identik dengan kedewasaan etis. Liturgi yang ramai tidak selalu membentuk kedalaman spiritual. Pendidikan agama dapat membangun karakter, tetapi juga dapat meneguhkan eksklusivisme apabila tidak dikelola secara reflektif. Komunitas iman dapat menjadi ruang aman bagi yang terluka, tetapi juga dapat mereproduksi stigma, hierarki, dan kekerasan simbolik. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak dapat dijawab hanya melalui doktrin abstrak. Teologi membutuhkan pembacaan sosial agar mampu membedakan antara Injil sebagai kabar baik dan bentuk-bentuk sosial agama yang mungkin

menyimpangkan, mempersempit, atau mengkomersialisasikan kesaksian iman.

Tulisan ini berangkat dari tesis bahwa sosiologi agama merupakan mitra kritis bagi teologi. Sosiologi agama bukan pengganti teologi, melainkan alat pembacaan yang memperluas tanggung jawab teologi terhadap realitas gereja dan masyarakat. Kajian ini bertujuan merumuskan kerangka teologis-interdisipliner yang menempatkan sosiologi agama sebagai sarana untuk memahami iman Kristen dalam dimensi sosialnya. Kajian ini juga menegaskan bahwa teologi tetap memiliki tugas normatif untuk menilai, mengoreksi, dan mengarahkan praksis keagamaan berdasarkan kesaksian Kitab Suci, tradisi iman, serta panggilan gereja di tengah dunia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teologis-interdisipliner. Sumber utama yang ditelaah adalah literatur sosiologi agama klasik dan kontemporer, literatur teologi kontekstual, teologi

praktis, teologi publik, serta sumber-sumber yang membahas relasi antara agama, masyarakat, gereja, dan budaya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan tulisan bukan melakukan survei empiris terhadap komunitas tertentu, melainkan membangun kerangka konseptual untuk memahami bagaimana sosiologi agama dapat dipakai dalam kerja teologis.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, kajian ini memetakan gagasan-gagasan kunci dalam sosiologi agama, terutama agama sebagai fakta sosial, sistem makna, tindakan sosial, institusi, habitus, dan praktik keseharian. Kedua, gagasan tersebut dikorelasikan dengan isu-isu teologi, yaitu eklesiologi, misi, teologi kontekstual, teologi publik, pastoral, dan pendidikan Kristen. Ketiga, kajian ini menyusun sintesis normatif yang membedakan fungsi deskriptif sosiologi dan fungsi evaluatif teologi. Model ini sejalan dengan logika teologi praktis yang memperhatikan pertanyaan 'apa yang sedang terjadi', 'mengapa hal itu terjadi', 'apa yang seharusnya terjadi', dan 'bagaimana gereja merespons' (Osmer 2008).

Batasan kajian ini perlu ditegaskan. Sosiologi agama tidak digunakan untuk menilai benar-salahnya wahyu secara ontologis, melainkan untuk membaca bentuk sosial dari klaim iman. Teologi tidak digunakan untuk menolak data sosial, melainkan untuk menafsirkan data tersebut dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat dialogis-kritis: sosiologi menjaga teologi dari abstraksi yang terlepas dari realitas, sedangkan teologi menjaga sosiologi dari reduksi yang menghilangkan dimensi transenden, normatif, dan eskatologis dari iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Agama dan Pergeseran Fungsi Agama dalam Masyarakat

Sosiologi agama berangkat dari kenyataan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang nyata. Ia menyatukan, membedakan, mengatur, menghibur, memberi legitimasi, dan kadang-kadang juga menantang tatanan yang ada. Durkheim menempatkan agama sebagai fakta sosial yang menghadirkan kategori sakral dan profan. Melalui ritus, simbol, dan perayaan kolektif, masyarakat

menegaskan kembali dirinya dan membentuk solidaritas. Dalam kerangka ini, agama bukan sekadar kepercayaan individual, tetapi bentuk energi sosial yang membuat komunitas dapat mengenali dirinya sendiri (Durkheim 1995). Bagi teologi, pembacaan ini penting karena gereja juga hidup melalui ritus, simbol, dan perayaan kolektif. Ibadah bukan hanya ekspresi iman, melainkan proses pembentukan komunitas.

Meskipun demikian, teologi tidak dapat menerima begitu saja reduksi Durkheimian bahwa agama hanyalah masyarakat yang menyembah dirinya sendiri. Kekristenan memahami ibadah sebagai respons kepada Allah yang hidup, bukan sekadar proyeksi sosial. Namun, kritik Durkheim tetap berguna karena menolong gereja bertanya apakah praktik ibadah sungguh mengarahkan umat kepada Allah atau justru memusatkan perhatian pada identitas kelompok, figur pemimpin, atau kebanggaan institusional. Di sinilah sosiologi agama menjadi cermin kritis bagi teologi: ia tidak mengganti objek iman, tetapi menyingkapkan bentuk sosial yang dapat menyertai,

menolong, atau merusak kesaksian iman.

Weber memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa gagasan keagamaan dapat memengaruhi tindakan sosial dan perubahan ekonomi. Dalam analisisnya tentang etika Protestan, Weber menunjukkan bahwa keyakinan religius dapat membentuk disiplin kerja, rasionalitas, dan orientasi hidup yang berdampak pada pembentukan kapitalisme modern (Weber 2002). Sekalipun tesis ini terus diperdebatkan, gagasan Weber tetap penting: teologi tidak dapat menganggap doktrin sebagai sesuatu yang netral secara sosial. Cara gereja mengajarkan panggilan, kerja, berkat, penderitaan, dan keselamatan dapat membentuk etos hidup umat di ruang ekonomi dan publik.

Implikasinya bagi teologi adalah perlunya membaca efek sosial dari ajaran. Ajaran tentang berkat, misalnya, dapat membangun rasa syukur dan tanggung jawab sosial; tetapi jika tidak dikritisi, ajaran yang sama dapat berubah menjadi teologi sukses yang menyalahkan orang miskin atau memuja akumulasi. Ajaran tentang ketaatan dapat

membangun disiplin rohani; tetapi jika dipakai secara tidak sehat, ia dapat meneguhkan relasi kuasa yang manipulatif. Dengan demikian, sosiologi agama membantu teologi melihat bahwa setiap doktrin memiliki perjalanan sosial. Doktrin yang benar secara formulatif masih perlu diuji dalam bentuk praksisnya.

Pergeseran fungsi agama dalam masyarakat modern juga menunjukkan bahwa agama tidak lagi hanya bekerja melalui institusi formal. Banyak orang tetap mencari makna religius, tetapi tidak selalu melalui organisasi agama tradisional. Luckmann menyebut fenomena ini sebagai agama yang tidak tampak, yaitu religiusitas yang bergerak ke ranah privat, pengalaman personal, dan pencarian makna individual (Luckmann 1967). Dalam konteks teologi, fenomena ini menuntut gereja untuk membedakan antara menurunnya loyalitas institusional dan hilangnya pencarian spiritual. Keduanya tidak identik. Seseorang dapat menjauh dari institusi gereja, tetapi tetap bergumul dengan pertanyaan tentang Allah, makna, dosa, harapan, dan keselamatan.

Karena itu, sosiologi agama memperluas medan perhatian teologi. Teologi tidak boleh hanya menafsirkan kehidupan umat yang hadir di gedung gereja, tetapi juga harus membaca mereka yang berada di pinggir institusi, yang kecewa terhadap agama, yang mempraktikkan spiritualitas campuran, atau yang mencari makna di tengah budaya digital. Gereja yang hanya mengukur vitalitas iman dari kehadiran formal dapat gagal membaca tanda-tanda zaman. Sebaliknya, gereja yang memakai kacamata sosiologi agama dapat memahami bahwa tugas pastoral dan misi harus menjangkau realitas sosial tempat iman dinegosiasikan, diragukan, dan dihidupi secara kompleks.

Agama sebagai Konstruksi Makna, Identitas, dan Tatanan Simbolik

Salah satu kontribusi terpenting sosiologi agama bagi teologi adalah pemahaman bahwa agama membentuk dunia makna. Berger menyebut agama sebagai kanopi sakral, yaitu sistem makna yang menata pengalaman manusia sehingga dunia tampak dapat dihuni, dipahami, dan

dipertanggungjawabkan (Berger 1967). Manusia tidak hanya membutuhkan penjelasan teknis tentang realitas, tetapi juga legitimasi makna: mengapa hidup perlu dijalani, mengapa penderitaan harus ditanggung, mengapa kematian tidak menjadi kata terakhir, dan mengapa tatanan moral layak dipertahankan. Agama memberi jawaban simbolik terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut.

Teologi Kristen tentu memiliki pemahaman yang lebih spesifik: makna hidup tidak hanya dibangun manusia, tetapi diterima dalam perjumpaan dengan Allah yang menyatakan diri. Namun, teori Berger menolong teologi memahami bagaimana pengakuan iman itu dilembagakan ke dalam bahasa, doktrin, ibadah, dan tradisi. Apa yang disebut umat sebagai 'dunia Kristen' tidak hanya terdiri dari proposisi doktrinal, tetapi juga narasi, simbol, kebiasaan, kalender liturgis, nyanyian, ruang ibadah, dan praktik komunitas yang membuat realitas iman dapat dialami secara konkret. Tanpa bentuk sosial ini, iman mudah menjadi abstraksi yang tidak menyentuh kehidupan.

Geertz memberikan sumbangan lain dengan mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan (Geertz 1973). Definisi ini memperlihatkan bahwa simbol religius tidak netral. Salib, mimbar, altar, minyak urapan, air baptisan, roti dan anggur, pakaian liturgis, atau bahasa doa semuanya bekerja dalam lapisan makna tertentu. Simbol-simbol itu membentuk persepsi umat tentang Allah, dunia, tubuh, dosa, kesucian, otoritas, dan harapan. Karena itu, teologi liturgis dan teologi pastoral memerlukan kepekaan sosiologis terhadap cara simbol-simbol tersebut diterima oleh komunitas.

Dalam praktik gerejawi, simbol dapat memulihkan, tetapi juga dapat melukai. Bahasa tentang ketaatan dapat memberi orientasi hidup; tetapi bagi penyintas kekerasan, bahasa yang sama dapat terdengar sebagai tekanan untuk diam. Simbol otoritas rohani dapat menolong umat percaya pada kepemimpinan; tetapi dalam komunitas yang tidak memiliki akuntabilitas, simbol itu dapat dipakai

untuk menutup kritik. Karena itu, teologi perlu menafsirkan simbol bukan hanya berdasarkan makna normatif yang diinginkan, tetapi juga berdasarkan efek sosial yang ditimbulkannya. Sosiologi agama membantu membaca jarak antara makna teologis dan penerimaan sosial.

Identitas juga menjadi wilayah penting. Agama membentuk identitas personal dan kolektif: siapa 'kita', siapa 'mereka', apa yang dianggap benar, dan bagaimana batas komunitas dipertahankan. Dalam kondisi sehat, identitas religius memberi rasa memiliki, arah moral, dan daya tahan. Namun, identitas religius juga dapat berubah menjadi eksklusivisme, superioritas moral, atau permusuhan sosial. Di sinilah teologi membutuhkan perangkat sosiologis untuk membedakan identitas sebagai anugerah komunitarian dari identitas sebagai alat dominasi. Gereja perlu membentuk identitas yang berakar pada Kristus, tetapi terbuka terhadap keramahan, keadilan, dan kesaksian publik.

Hervieu-Leger menyebut agama sebagai rantai memori, yaitu proses

pewarisan yang menghubungkan komunitas masa kini dengan tradisi yang diyakini memiliki otoritas (Hervieu-Leger 2000). Gagasan ini sangat relevan bagi teologi karena iman Kristen adalah iman yang diwariskan melalui Kitab Suci, liturgi, pengakuan iman, sakramen, dan kesaksian gereja. Akan tetapi, rantai memori tidak berjalan otomatis. Ia dapat putus ketika generasi muda merasa tradisi tidak lagi berbicara pada pengalaman mereka. Ia juga dapat membeku ketika tradisi dipertahankan sebagai museum, bukan sebagai memori hidup. Sosiologi agama menolong teologi membaca dinamika pewarisan iman sebagai proses sosial yang memerlukan bahasa, relasi, dan institusi yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, agama sebagai konstruksi makna tidak berarti iman hanya diciptakan manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, Allah tetap sumber wahyu dan keselamatan. Namun, manusia menerima, menafsirkan, dan menghidupi wahyu dalam bentuk sosial tertentu. Karena itu, teologi yang mengabaikan dimensi konstruksi sosial berisiko menyamakan Injil dengan kebiasaan budaya gereja tertentu. Sebaliknya,

teologi yang peka secara sosiologis dapat membedakan antara pusat iman yang normatif dan ekspresi sosial yang historis, sehingga lebih mampu melakukan pembaruan tanpa kehilangan kesetiaan terhadap Injil.

Tabel 1. Peta Integrasi Sosiologi Agama dan Teologi

Aspek	Pertanyaan Sosiologi Agama	Pertanyaan Teologi
Makna	Bagaimana simbol dan narasi agama membentuk dunia sosial?	Apakah makna tersebut setia pada Injil dan membangun kehidupan?
Institusi	Bagaimana otoritas, peran, dan struktur diproduksi?	Apakah struktur gereja mencerminkan pelayanan, keadilan, dan akuntabilitas?
Identitas	Bagaimana batas "kita" dan "mereka" dibentuk?	Apakah identitas iman menghasilkan kasih, kesaksian, dan hospitalitas?
Praktik	Bagaimana iman dihidupi dalam keseharian?	Bagaimana praksis umat menjadi tanda Kerajaan Allah?
Ruang publik	Bagaimana agama berpengaruh dalam politik dan masyarakat?	Bagaimana gereja melayani kebaikan bersama tanpa koersi?

Sekularisasi, Desekularisasi, dan Tugas Teologi Publik

Salah satu debat terbesar dalam sosiologi agama adalah sekularisasi. Dalam bentuk klasiknya, teori sekularisasi menyatakan bahwa

modernisasi akan mengurangi otoritas sosial agama. Rasionalisasi, diferensiasi institusional, urbanisasi, pendidikan modern, dan pluralisme dianggap menggeser agama dari pusat kehidupan publik ke ranah privat. Bruce membela teori sekularisasi dengan menekankan bahwa modernitas memang melemahkan kuasa institusional agama di banyak masyarakat Barat (Bruce 2011). Dalam konteks tertentu, tesis ini benar: gereja kehilangan pengaruh politik, otoritas moralnya dipertanyakan, dan individu makin bebas memilih atau meninggalkan afiliasi religius.

Namun, perkembangan global menunjukkan bahwa sekularisasi bukan proses tunggal. Casanova membedakan beberapa makna sekularisasi: diferensiasi institusi sosial dari agama, menurunnya praktik dan kepercayaan religius, serta privatisasi agama. Menurutnya, ketiganya tidak selalu berjalan bersama. Agama dapat kehilangan kontrol atas negara, tetapi tetap aktif dalam ruang publik (Casanova 1994). Berger juga kemudian menyatakan bahwa dunia modern tidak secara umum menjadi sekuler; yang terjadi

adalah pluralisasi, yaitu kondisi ketika banyak pilihan makna bersaing dalam ruang sosial (Berger 1999). Bagi teologi, pergeseran ini sangat penting karena gereja tidak lagi dapat mengandalkan posisi dominan, tetapi juga tidak harus mundur dari percakapan publik.

Taylor memberi kerangka yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa sekularitas modern bukan sekadar hilangnya agama, melainkan perubahan kondisi kepercayaan. Dalam masyarakat modern, iman menjadi salah satu kemungkinan di antara kemungkinan lain, bukan lagi latar belakang yang otomatis diterima (Taylor 2007). Ini berarti apologetika, katekese, misi, dan pendidikan Kristen tidak dapat mengandaikan bahwa orang menerima kategori teologis dengan sendirinya. Istilah dosa, keselamatan, kekudusan, gereja, dan kebenaran perlu dijelaskan dalam dunia yang memiliki banyak horizon makna. Sosiologi agama membantu teologi memahami kondisi sosial dari kepercayaan itu.

Teologi publik muncul sebagai respons terhadap situasi tersebut. Teologi publik berusaha menjelaskan

bagaimana iman Kristen dapat memberi kontribusi bagi kebaikan bersama tanpa memaksakan bahasa internal gereja kepada masyarakat plural. Volf menekankan bahwa iman Kristen harus hadir di ruang publik sebagai sumber pelayanan dan kebaikan bersama, bukan sebagai alat dominasi (Volf 2011). Graham berbicara tentang teologi publik di zaman post-sekuler, ketika agama tidak hilang tetapi juga tidak lagi memiliki monopoli moral (Graham 2013). Dalam konteks ini, teologi membutuhkan sosiologi agama untuk memahami peta sosial: siapa yang berbicara, ruang mana yang dibentuk, ketakutan apa yang hadir, dan kepentingan apa yang bekerja.

Tanpa pembacaan sosiologis, teologi publik mudah jatuh ke dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah privatistik: iman dipersempit menjadi urusan batin dan tidak menyentuh keadilan, kemiskinan, kekerasan, pendidikan, kesehatan, lingkungan, atau politik. Ekstrem kedua adalah dominatif: iman dipakai untuk menundukkan ruang publik di bawah kepentingan kelompok religius tertentu. Sosiologi agama menolong teologi publik mengenali bahwa ruang publik terdiri dari aktor,

struktur, memori konflik, ketimpangan, media, dan relasi kuasa. Karena itu, kesaksian publik gereja harus dibangun dengan kerendahan hati, kecakapan sosial, dan komitmen etis.

Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, implikasi ini semakin nyata. Agama hadir kuat dalam identitas sosial, pendidikan, politik, keluarga, dan komunitas lokal. Gereja tidak hidup sebagai institusi terisolasi, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Sosiologi agama membantu teologi membaca sensitivitas antaragama, dinamika mayoritas-minoritas, politik identitas, serta peluang kerja sama lintas iman. Teologi yang bertanggung jawab tidak hanya menanyakan bagaimana gereja mempertahankan dirinya, tetapi bagaimana gereja menjadi saksi Kristus yang membangun perdamaian, keadilan, dan martabat manusia di tengah masyarakat.

Sosiologi Agama sebagai Koreksi terhadap Teologi yang Ahistoris

Teologi memiliki kecenderungan untuk berbicara dalam kategori normatif: Allah, wahyu, dosa, keselamatan, gereja, kerajaan Allah,

dan eskatologi. Kategori-kategori ini memang perlu dipertahankan karena tanpa normativitas teologi kehilangan identitasnya. Namun, normativitas yang tidak memperhatikan sejarah dan masyarakat dapat berubah menjadi abstraksi. Teologi yang ahistoris sering gagal melihat bahwa rumusan doktrin selalu diterima oleh manusia yang hidup dalam kelas sosial, etnisitas, gender, budaya, ekonomi, generasi, dan pengalaman politik tertentu. Sosiologi agama mengingatkan teologi bahwa tidak ada pembacaan iman yang steril dari lokasi sosial.

Tanner menekankan bahwa budaya bukan wadah pasif tempat iman diletakkan, melainkan medan yang terus dinegosiasikan. Dalam perspektif ini, teologi perlu memahami bagaimana identitas Kristen dibentuk melalui interaksi dengan praktik budaya, bukan dengan memisahkan iman secara total dari budaya (Tanner 1997). Bevans juga menyatakan bahwa semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual karena setiap teologi lahir dari perjumpaan antara Injil, tradisi, pengalaman manusia, dan budaya tertentu (Bevans 2002). Sosiologi

agama memperkaya teologi kontekstual karena menyediakan alat untuk membaca struktur dan proses sosial di balik konteks tersebut.

Koreksi ini penting karena gereja sering menyamakan kebiasaan historis dengan kebenaran teologis. Bentuk musik, gaya kepemimpinan, pola ibadah, model pelayanan, atau bahasa kesalehan tertentu dapat dianggap sebagai standar iman yang universal, padahal sering kali merupakan hasil sejarah sosial komunitas tertentu. Sosiologi agama menolong gereja membedakan antara Injil dan bentuk budaya yang membawa Injil. Perbedaan ini bukan alasan untuk relativisme, melainkan syarat bagi kesetiaan yang lebih dewasa. Injil perlu diinkarnasikan dalam budaya, tetapi tidak boleh dipenjara oleh satu budaya.

Schreiter menekankan pentingnya membangun teologi lokal yang lahir dari komunitas, simbol, konflik, dan narasi lokal (Schreiter 1985). Dalam kerangka ini, sosiologi agama dapat membantu mengidentifikasi peta sosial tempat teologi lokal dibangun: siapa yang memiliki suara, siapa yang dibungkam, nilai apa yang dominan, luka sosial apa yang diwariskan, dan

harapan apa yang sedang tumbuh. Tanpa pembacaan tersebut, teologi lokal berisiko hanya menjadi terjemahan bahasa dari teologi luar, bukan penafsiran iman yang sungguh berakar dalam pengalaman umat.

Sosiologi agama juga mengoreksi teologi yang terlalu cepat melakukan spiritualisasi. Kemiskinan, kekerasan, disabilitas, kesehatan mental, konflik keluarga, dan marginalisasi sering kali dipahami hanya sebagai persoalan moral atau kurang iman. Padahal, banyak pergumulan tersebut memiliki akar struktural: ketimpangan ekonomi, trauma sosial, budaya patriarki, stigma, atau akses pendidikan yang terbatas. Teologi yang mengabaikan dimensi sosial dapat memberi jawaban yang tampak rohani tetapi tidak adil. Dengan perangkat sosiologis, teologi dapat membedakan antara dosa personal dan dosa struktural, antara pertobatan individual dan pembaruan sosial.

Koreksi sosiologis bukan ancaman bagi iman. Justru melalui koreksi itu, teologi dapat lebih setia pada inkarnasi. Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus memasuki sejarah, tubuh, keluarga, komunitas, politik kekaisaran, kemiskinan, penderitaan, dan konflik

religius. Karena itu, teologi Kristen tidak boleh takut terhadap analisis sosial. Jika Allah bekerja dalam sejarah, maka membaca sejarah dan masyarakat secara serius adalah bagian dari tanggung jawab teologis. Sosiologi agama, dalam hal ini, membantu teologi tidak melarikan diri dari dunia yang justru menjadi medan karya Allah.

Gereja, Kekuasaan, dan Habitus Keagamaan

Sosiologi agama memberi perhatian besar pada institusi dan kuasa. Agama tidak hanya terdiri dari keyakinan, tetapi juga organisasi, kepemimpinan, aturan, sumber daya, pendidikan, ekonomi, dan simbol otoritas. Bourdieu membantu membaca agama sebagai medan, yaitu ruang persaingan simbolik tempat aktor-aktor religius memperjuangkan legitimasi, otoritas, dan modal simbolik (Bourdieu 1991). Dalam gereja, modal simbolik dapat berupa jabatan rohani, gelar teologi, karisma, kesalehan, kemampuan berkhotbah, akses ke mimbar, atau kedekatan dengan pemimpin. Modal ini dapat dipakai untuk membangun umat, tetapi juga dapat disalahgunakan.

Teologi perlu membaca kuasa bukan hanya sebagai persoalan politik luar gereja, tetapi juga sebagai dinamika internal gereja. Kepemimpinan pastoral, penatua, pengurus, dosen teologi, pemimpin kelompok sel, dan pelayan mimbar memiliki bentuk kuasa tertentu. Kuasa itu tidak selalu buruk. Gereja membutuhkan otoritas untuk mengajar, menata, menggembalakan, dan melindungi. Namun, kuasa yang tidak diaudit secara teologis dan sosiologis dapat berubah menjadi dominasi. Di sinilah sosiologi agama menolong teologi pastoral bertanya: bagaimana otoritas dibentuk, siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan, dan mekanisme akuntabilitas apa yang tersedia?

Konsep habitus juga penting. Habitus adalah pola disposisi yang terbentuk melalui kebiasaan sosial sehingga seseorang cenderung merasakan, berpikir, dan bertindak dengan cara tertentu. Dalam kehidupan gereja, habitus tampak dalam cara umat berdoa, menyapa pemimpin, memandang tubuh, mengelola konflik, memberi persembahan, memahami keberhasilan, atau menilai orang

berbeda. Banyak hal yang dianggap 'alamiah' dalam gereja sebenarnya adalah hasil pembiasaan. Teologi formasi rohani perlu memperhatikan habitus karena pemuridan tidak hanya terjadi melalui pengajaran doktrin, tetapi juga melalui kebiasaan sosial yang diulang.

Contohnya, gereja dapat mengajarkan kasih, tetapi memiliki habitus komunikasi yang keras. Gereja dapat mengajarkan imamat orang percaya, tetapi memiliki struktur yang sangat bergantung pada figur tunggal. Gereja dapat mengajarkan anugerah, tetapi membangun budaya malu yang membuat jemaat takut mengakui kegagalan. Gereja dapat mengajarkan kesetaraan tubuh Kristus, tetapi memberi ruang lebih besar kepada kelas sosial tertentu. Tanpa analisis habitus, teologi mudah berhenti pada pernyataan benar tanpa memahami mengapa praksis umat tidak berubah.

Sosiologi agama juga membantu membaca hubungan antara gereja dan ekonomi. Persembahan, dana pembangunan, pelayanan sosial, honorarium, industri rohani, penerbitan, konferensi, dan media digital membentuk ekologi ekonomi

gerejawi. Teologi perlu menilai apakah ekonomi gereja mendukung misi, keadilan, dan pemeliharaan umat, atau justru membentuk komodifikasi agama. Kritik Cavanaugh terhadap mitos kekerasan religius, misalnya, menunjukkan bahwa agama sering dipisahkan secara artifisial dari ekonomi dan politik, padahal kekerasan sosial jarang disebabkan oleh agama secara murni tanpa struktur kuasa lain (Cavanaugh 2009). Hal yang sama berlaku bagi gereja: persoalan rohani sering terhubung dengan ekonomi, status, dan kontrol.

Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan spiritualitas akuntabilitas. Akuntabilitas tidak bertentangan dengan iman; ia adalah bentuk kasih terhadap tubuh Kristus. Sosiologi agama membantu mengidentifikasi mekanisme sosial yang dapat memperkuat atau merusak akuntabilitas: transparansi keuangan, pembagian peran, partisipasi jemaat, perlindungan terhadap kelompok rentan, pendidikan etis pemimpin, dan ruang kritik yang aman. Teologi kemudian memberi dasar normatif bahwa kuasa dalam gereja harus meneladani Kristus yang melayani, bukan pola dunia yang menguasai.

Agama yang Dihidupi: Dari Institusi ke Praktik Keseharian

Perkembangan kontemporer dalam sosiologi agama banyak memberi perhatian pada lived religion, yaitu agama sebagaimana dihidupi dalam praktik sehari-hari. McGuire mengkritik pendekatan yang hanya mempelajari agama dari sudut institusi resmi, doktrin formal, atau kategori denominasi. Menurutnya, agama nyata dalam cara orang berdoa di rumah, merawat tubuh, menafsirkan sakit, mengelola uang, membesarkan anak, menyusun harapan, menghadapi kematian, dan membentuk relasi (McGuire 2008). Perspektif ini sangat penting bagi teologi karena kehidupan iman umat sering kali lebih kompleks daripada rumusan resmi gereja.

Ammerman juga menunjukkan bahwa agama sehari-hari tidak selalu muncul dalam bentuk yang eksplisit. Ia hadir dalam percakapan keluarga, kerja sukarela, pilihan moral, ritme waktu, cerita hidup, dan jaringan komunitas (Ammerman 2007). Dalam konteks gereja, ini berarti evaluasi iman tidak cukup dilakukan melalui kehadiran ibadah, hafalan doktrin, atau keaktifan pelayanan.

Teologi pastoral perlu bertanya bagaimana iman membentuk cara umat menghadapi stres kerja, konflik keluarga, tekanan digital, rasa kesepian, ketidakadilan, dan keputusan ekonomi.

Pendekatan agama yang dihidupi juga mengoreksi pemisahan tajam antara rohani dan sekuler. Banyak umat mengalami Allah bukan hanya dalam ibadah formal, tetapi juga saat bekerja, memasak, mengasuh anak, merawat orang sakit, menolong tetangga, atau bertahan dalam penderitaan. Teologi perlu mengakui ruang-ruang ini sebagai medan pembentukan iman. Pemahaman tentang imago Dei, panggilan, dan kerajaan Allah menjadi lebih konkret ketika dihubungkan dengan praktik harian. Sosiologi agama membantu teologi melihat bahwa spiritualitas bukan hanya intensitas emosional dalam ibadah, melainkan kualitas hidup yang diwujudkan dalam relasi sosial.

Namun, agama yang dihidupi juga dapat menunjukkan ketegangan antara doktrin dan praktik. Umat dapat mengaku percaya pada anugerah, tetapi hidup dalam ketakutan moral. Mereka dapat

mengaku Allah berdaulat, tetapi tetap mencari kepastian melalui praktik-praktik religius yang mekanistik. Mereka dapat mengaku menghargai sesama, tetapi mempraktikkan diskriminasi dalam bahasa sehari-hari. Ketegangan ini bukan sekadar kemunafikan individual; sering kali ia muncul karena habitus gereja, tekanan budaya, dan sistem sosial yang membentuk imajinasi iman. Karena itu, teologi perlu membaca praksis sebagai teks sosial yang harus ditafsirkan.

Dalam pendidikan Kristen, perspektif lived religion membawa implikasi besar. Pendidikan agama tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi harus menolong peserta didik menghubungkan iman dengan pengalaman tubuh, emosi, keluarga, media, persahabatan, dan masa depan. Ini berarti kurikulum perlu memberi ruang refleksi, dialog, studi kasus, praktik pelayanan, dan pembentukan karakter yang realistis. Sosiologi agama memberi data dan kepekaan terhadap dunia peserta didik, sedangkan teologi memberi arah normatif agar pengalaman itu ditafsirkan dalam terang Injil.

Dengan demikian, agama yang dihidupi memperluas fokus teologi dari institusi menuju kehidupan. Gereja tetap penting sebagai komunitas iman, tetapi iman tidak berhenti di dalam kegiatan gereja. Teologi yang memperhatikan praktik keseharian akan lebih mampu mengembalakan umat secara utuh. Ia tidak hanya bertanya apakah seseorang percaya, tetapi bagaimana kepercayaan itu membentuk cara hidup. Ia tidak hanya bertanya apakah doktrin diajarkan, tetapi apakah doktrin itu menjadi kebijaksanaan, keberanian, kasih, pengharapan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi Kontekstual, Misi, dan Pembacaan Sosial atas Kitab Suci

Sosiologi agama memiliki hubungan erat dengan teologi kontekstual. Jika teologi kontekstual memahami bahwa Injil selalu diterima dan dihidupi dalam konteks budaya tertentu, maka sosiologi agama menyediakan perangkat untuk membaca konteks itu secara lebih sistematis. Bevans menyebut konteks sebagai salah satu sumber teologi bersama Kitab Suci dan tradisi, bukan dalam arti menggantikan wahyu, melainkan

sebagai medan tempat wahyu dipahami dan diwujudkan (Bevans 2002). Dengan demikian, konteks bukan gangguan bagi teologi, melainkan lokasi perjumpaan antara Allah dan manusia.

Dalam misiologi, Bosch menunjukkan bahwa misi gereja mengalami pergeseran paradigma sepanjang sejarah. Misi tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai ekspansi institusi, tetapi sebagai partisipasi gereja dalam misi Allah di dunia (Bosch 1991). Perspektif ini membutuhkan analisis sosial karena dunia tempat gereja bermisi tidak netral. Ia terdiri dari budaya, kelas, konflik, agama lain, globalisasi, media, dan struktur ketidakadilan. Sosiologi agama membantu misi gereja menghindari dua bahaya: imperialisme religius yang memaksakan bentuk budaya tertentu, dan relativisme yang kehilangan kekhasan Injil.

Pembacaan sosial juga penting dalam studi Alkitab. Kitab Suci lahir dalam konteks sosial konkret: Israel kuno, pembuangan, kekaisaran, kemiskinan, patronase, konflik etnis, ritual, keluarga, dan komunitas gereja perdana. Membaca Alkitab secara teologis tidak berarti mengabaikan

realitas sosial teks. Sebaliknya, pemahaman sosial memperkaya penafsiran. Misalnya, berita Kerajaan Allah dalam Injil tidak hanya menyangkut pengalaman batin, tetapi juga pemulihan sosial, relasi dengan orang miskin, kritik terhadap kemunafikan religius, dan pembentukan komunitas alternatif. Sosiologi agama menolong teologi melihat kedalaman sosial dari narasi iman.

Akan tetapi, pembacaan sosial atas Kitab Suci harus tetap berada dalam horizon teologi. Analisis sosial dapat menjelaskan struktur patronase pada zaman Perjanjian Baru, tetapi teologi menafsirkan bagaimana anugerah Allah membongkar logika patronase itu. Analisis sosial dapat menjelaskan fungsi ritual korban, tetapi teologi membaca penggenapan dan transformasinya dalam Kristus. Analisis sosial dapat menjelaskan konflik kelompok, tetapi teologi menilai konflik itu dalam terang rekonsiliasi. Dengan kata lain, sosiologi membantu memahami dunia teks; teologi menafsirkan makna normatif teks bagi gereja.

Dalam konteks Indonesia, pembacaan sosial terhadap misi dan

Kitab Suci menjadi penting karena gereja hidup di tengah pluralitas agama dan budaya. Kesaksian Kristen tidak dapat mengabaikan sensitivitas sosial, memori konflik, dan struktur hukum. Hefner menunjukkan bahwa agama di Indonesia memiliki hubungan kuat dengan pembentukan masyarakat sipil, politik, dan identitas publik (Hefner 2000). Karena itu, teologi misi perlu dikembangkan bukan sebagai strategi memenangkan ruang sosial, tetapi sebagai kesaksian yang menghidupi kasih Kristus melalui pelayanan, dialog, pendidikan, keadilan, dan perdamaian.

Sosiologi agama juga menolong gereja menilai bahasa misi. Bahasa yang efektif di satu konteks dapat melukai di konteks lain. Metafora peperangan rohani, penaklukan, atau kemenangan dapat memiliki makna spiritual internal, tetapi dapat terdengar agresif dalam ruang publik plural. Teologi perlu menguji bukan hanya kebenaran maksud, tetapi juga dampak sosial bahasa. Dalam kerangka inkarnasional, komunikasi Injil harus setia kepada Kristus dan bertanggung jawab terhadap sesama. Sosiologi agama memberi kepekaan

terhadap penerimaan sosial, sedangkan teologi menjaga agar kesaksian tidak kehilangan substansi.

Implikasi Pastoral dan Pendidikan Kristen

Dalam pelayanan pastoral, sosiologi agama menolong gereja memahami bahwa pergumulan jemaat tidak hanya bersifat individual. Krisis keluarga, kecemasan ekonomi, konflik generasi, kesepian, migrasi, tekanan kerja, kekerasan, dan stigma sering kali memiliki akar sosial. Teologi pastoral yang hanya memberi nasihat personal tanpa membaca konteks dapat menjadi dangkal. Sebaliknya, pastoral yang peka sosiologis akan bertanya tentang jaringan dukungan, budaya keluarga, kondisi ekonomi, relasi kuasa, dan narasi komunitas yang memengaruhi pergumulan seseorang.

Swinton dan Mowat menekankan bahwa teologi praktis perlu berdialog dengan penelitian kualitatif karena pengalaman manusia merupakan lokasi penting untuk refleksi teologis (Swinton and Mowat 2006). Ini tidak berarti pengalaman menjadi hakim tertinggi atas iman, tetapi pengalaman menjadi medan tempat gereja mendengar, menafsirkan, dan

merespons karya Allah. Dalam konteks pastoral, mendengar pengalaman jemaat sama pentingnya dengan memberi ajaran. Sosiologi agama memperlengkapi gereja untuk mendengar pola, bukan hanya kasus; struktur, bukan hanya gejala; komunitas, bukan hanya individu.

Pendidikan Kristen juga mendapat manfaat besar dari sosiologi agama. Peserta didik tidak datang sebagai ruang kosong. Mereka membawa latar keluarga, budaya digital, kelas sosial, pengalaman agama, luka emosional, dan tekanan identitas. Pendidikan agama yang hanya memindahkan isi doktrin ke dalam ingatan tidak cukup. Pendidikan Kristen perlu menjadi formasi iman yang menghubungkan doktrin dengan pengalaman hidup. Dalam hal ini, sosiologi agama membantu pendidik memahami dunia sosial peserta didik, sedangkan teologi memberi orientasi tentang tujuan pembentukan: serupa Kristus, mampu mengasihi, berpikir kritis, dan melayani dunia.

Pendekatan sosiologis juga menolong gereja dan sekolah Kristen mengevaluasi budaya institusional. Apakah sekolah membentuk kompetisi yang tidak sehat? Apakah

gereja memberi ruang bagi generasi muda untuk bertanya? Apakah pelayanan remaja hanya meniru budaya hiburan tanpa membangun kedalaman iman? Apakah kurikulum peka terhadap kemiskinan, disabilitas, pluralitas, teknologi, dan kesehatan mental? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya isi pelajaran, tetapi ekosistem sosial. Teologi pendidikan harus memperhatikan ekosistem itu.

Dalam pelayanan pastoral dan pendidikan, sosiologi agama juga berperan sebagai alat deteksi dini terhadap eksklusi. Kelompok tertentu dapat tidak terlihat dalam gereja: orang miskin, penyintas kekerasan, penyandang disabilitas, single parent, pekerja migran, lansia, anak muda yang ragu, atau mereka yang berbeda latar budaya. Gereja dapat mengaku sebagai tubuh Kristus, tetapi praktik sosialnya mungkin membuat sebagian anggota merasa tidak memiliki tempat. Sosiologi agama membantu memetakan siapa yang hadir, siapa yang absen, siapa yang bersuara, dan siapa yang diam. Teologi kemudian menilai semua itu berdasarkan panggilan tubuh Kristus

untuk saling menerima dan menanggung beban.

Implikasi praktisnya adalah perlunya gereja mengembangkan literasi sosial. Pemimpin gereja tidak harus menjadi sosiolog profesional, tetapi perlu memiliki kebiasaan membaca konteks. Ini dapat dilakukan melalui survei jemaat, diskusi kelompok, kunjungan pastoral, analisis kebutuhan komunitas, evaluasi pelayanan, dan kerja sama lintas disiplin. Data sosial tidak menggantikan doa dan firman, tetapi menolong gereja berdoa dengan mata terbuka dan memberitakan firman secara tepat sasaran. Teologi yang bertanggung jawab memerlukan kasih yang mendengar dan akal budi yang meneliti.

Model Integratif: Deskripsi Sosial dan Normativitas Teologis

Setelah memetakan kontribusi sosiologi agama bagi teologi, diperlukan model integratif yang jelas. Model ini harus menghindari dua reduksi. Reduksi pertama adalah sosiologisme, yaitu kecenderungan menjelaskan agama hanya sebagai produk masyarakat sehingga dimensi wahyu, iman, dan transendensi

dihapus. Reduksi kedua adalah teologisme abstrak, yaitu kecenderungan berbicara tentang iman tanpa memperhatikan fakta sosial sehingga teologi menjadi tidak peka terhadap kehidupan nyata. Model integratif menempatkan sosiologi dan teologi dalam relasi korektif: sosiologi mendeskripsikan, teologi menafsirkan dan mengevaluasi.

Langkah pertama model ini adalah deskripsi sosial. Gereja perlu bertanya: apa yang sedang terjadi? Siapa aktornya? Struktur apa yang bekerja? Simbol apa yang dominan? Relasi kuasa apa yang terbentuk? Praktik apa yang diulang? Siapa yang diuntungkan dan siapa yang disisihkan? Pertanyaan ini merupakan wilayah sosiologi agama. Tanpa deskripsi sosial, teologi dapat menjawab persoalan yang tidak dipahami secara memadai. Banyak kegagalan pastoral terjadi bukan karena kurangnya niat baik, tetapi karena diagnosis sosial yang lemah.

Langkah kedua adalah interpretasi teologis. Setelah konteks dibaca, gereja bertanya: bagaimana realitas ini dipahami dalam terang Kitab Suci, tradisi, dan karya Allah? Apa yang diungkapkan realitas ini

tentang dosa, anugerah, panggilan, tubuh Kristus, dan kerajaan Allah? Di sini teologi tidak sekadar menempelkan ayat pada data sosial, tetapi melakukan penafsiran yang mendalam. Data sosial menjadi medan discernment, yaitu proses membedakan roh, motivasi, struktur, dan arah yang bekerja dalam komunitas.

Langkah ketiga adalah evaluasi normatif. Tidak semua fungsi sosial agama baik secara teologis. Agama dapat memberi makna, tetapi juga dapat melegitimasi ketidakadilan. Agama dapat membentuk solidaritas, tetapi juga dapat membangun permusuhan. Agama dapat memberi harapan, tetapi juga dapat memanipulasi rasa takut. Karena itu, teologi harus menilai praktik agama berdasarkan karakter Allah yang dinyatakan dalam Kristus: kasih, kebenaran, keadilan, belas kasihan, kekudusan, dan pengharapan. Sosiologi menunjukkan fungsi; teologi menilai apakah fungsi itu selaras dengan Injil.

Langkah keempat adalah transformasi praksis. Teologi yang telah membaca konteks dan menilai secara normatif harus menghasilkan pembaruan. Pembaruan itu dapat

berupa perubahan kurikulum, model kepemimpinan, liturgi, pelayanan pastoral, struktur akuntabilitas, strategi misi, atau keterlibatan publik. Di sini sosiologi agama kembali berguna karena transformasi perlu memperhatikan proses sosial. Perubahan yang hanya diumumkan dari mimbar belum tentu mengubah habitus. Gereja perlu membangun praktik baru, ruang partisipasi, pengulangan, evaluasi, dan keteladanan.

Model integratif ini dapat diringkas dalam empat gerak: membaca, menafsirkan, menilai, dan membarui. Membaca adalah tugas deskriptif; menafsirkan adalah tugas hermeneutis; menilai adalah tugas normatif; membarui adalah tugas praksis. Keempatnya tidak boleh dipisahkan. Jika gereja hanya membaca tanpa menilai, ia menjadi observator sosial. Jika hanya menilai tanpa membaca, ia menjadi moralis abstrak. Jika hanya membarui tanpa menafsirkan, ia menjadi aktivis tanpa dasar teologis. Teologi yang matang membutuhkan keempat gerak tersebut secara utuh.

Dengan model ini, sosiologi agama ditempatkan sebagai disiplin

penolong bagi teologi. Ia menolong teologi rendah hati terhadap kompleksitas manusia, kritis terhadap institusi, peka terhadap kuasa, dan realistis terhadap praktik. Namun, teologi tetap memberi horizon akhir: Allah, ciptaan, dosa, Kristus, Roh Kudus, gereja, dan kerajaan Allah. Integrasi ini menjadikan teologi lebih membumi tanpa menjadi sekuler, dan menjadikan sosiologi agama lebih berguna bagi gereja tanpa kehilangan ketajaman ilmiahnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sosiologi agama memiliki tempat penting dalam teologi. Agama tidak hanya hidup sebagai keyakinan batin, tetapi juga sebagai sistem makna, institusi, identitas, habitus, praktik keseharian, dan kekuatan publik. Karena itu, teologi yang berbicara tentang gereja, misi, pastoral, pendidikan, dan kesaksian publik perlu memperhatikan realitas sosial tempat iman dihidupi. Sosiologi agama tidak menggantikan wahyu, Kitab Suci, atau tradisi gereja, tetapi menolong teologi membaca bagaimana iman memperoleh bentuk sosial dan bagaimana bentuk sosial

itu dapat membangun atau merusak kesaksian Kristen.

Kontribusi sosiologi agama bagi teologi dapat dirumuskan dalam lima poin. Pertama, sosiologi agama menolong teologi memahami agama sebagai pembentuk makna dan identitas. Kedua, sosiologi agama membongkar relasi antara iman, institusi, dan kuasa. Ketiga, sosiologi agama memperkuat teologi kontekstual dan misi dengan membaca budaya serta struktur sosial. Keempat, sosiologi agama memperluas perhatian teologi dari institusi formal menuju agama yang dihidupi dalam keseharian. Kelima, sosiologi agama memperlengkapi pelayanan pastoral dan pendidikan Kristen agar lebih peka terhadap konteks, pengalaman, dan kelompok yang rentan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa integrasi sosiologi agama dan teologi harus dilakukan secara kritis. Sosiologi memiliki fungsi deskriptif: membaca struktur, pola, simbol, dan praktik sosial. Teologi memiliki fungsi normatif: menafsirkan dan menilai realitas itu dalam terang Allah yang menyatakan diri di dalam Kristus. Ketika keduanya dipadukan, gereja memperoleh kemampuan

untuk membaca tanda-tanda zaman tanpa kehilangan arah iman. Teologi menjadi lebih konkret, sementara praksis gereja menjadi lebih bertanggung jawab.

Direkomendasikan agar pendidikan teologi memasukkan sosiologi agama sebagai bagian penting dari kurikulum. Mahasiswa teologi perlu dilatih membaca masyarakat, bukan hanya menguasai doktrin. Mata kuliah seperti teologi kontekstual, teologi praktis, misiologi, pastoral, homiletika, dan pendidikan Kristen perlu dihubungkan dengan analisis sosial. Dengan demikian, calon pemimpin gereja tidak hanya mampu mengutip teks, tetapi juga memahami dunia pendengarnya, struktur jemaatnya, dan tantangan sosial yang dihadapi umat.

Direkomendasikan pula agar gereja mengembangkan budaya evaluasi sosial dalam pelayanan. Evaluasi tidak boleh hanya mengukur jumlah kehadiran, persembahan, atau program, tetapi juga kualitas relasi, partisipasi, akuntabilitas, keberpihakan kepada yang rentan, dan dampak kesaksian publik. Gereja perlu membangun mekanisme mendengar: survei, percakapan

pastoral, forum jemaat, riset komunitas, dan kerja sama dengan disiplin lain. Pembacaan sosial yang baik akan menolong gereja menyusun pelayanan yang lebih setia, relevan, dan berbelarasa.

Sosiologi agama dalam teologi harus diarahkan pada pembaruan praksis. Tujuannya bukan sekadar menghasilkan analisis, melainkan membantu gereja menjadi komunitas yang lebih setia kepada Injil. Ketika teologi bersedia belajar dari sosiologi agama, gereja dapat lebih jernih membaca dirinya sendiri, lebih rendah hati dalam ruang publik, lebih peka terhadap penderitaan sosial, dan lebih mampu menghidupi panggilan sebagai tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Ammerman, Nancy T., ed. *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Bellah, Robert N., Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler, and Steven M. Tipton. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.
- Berger, Peter L., ed. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books, 1966.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised and expanded edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bourdieu, Pierre. "Genesis and Structure of the Religious Field." *Comparative Social Research* 13 (1991): 1–44.
- Bruce, Steve. *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago:

-
- University of Chicago Press, 1994.
- Cavanaugh, William T. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Davie, Grace. *The Sociology of Religion*. London: SAGE Publications, 2007.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995. First published 1912.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Graham, Elaine. *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*. London: SCM Press, 2013.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hervieu-Léger, Danièle. *Religion as a Chain of Memory*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 2000.
- Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: Macmillan, 1967.
- McGuire, Meredith B. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2006.
- Tanner, Kathryn. *Theories of Culture: A New Agenda for Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press, 1963.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Peter Baehr and Gordon C. Wells. London: Penguin Books, 2002.